

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN EKSPRESIF
DALAM UPACARA ADAT NDUNA BAKULAK DI DESA OEMATAMBOLI
KABUPATEN ROTE NDAO**

Deva Grisela Lekeama¹, Labu Djuli², Margareta P. E. Djokaho³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Nusa Cendana

devagriselalekeama@gmail.com¹, djuli.labu@staf.undana.ac.id²,

margaret@staf.undana.ac.id³

ABSTRACT

It is motivated by the crucial role of language in community life, particularly in traditional ceremonies where language functions not only as a communication tool but also as a vehicle to convey intentions, emotions, rules, values, and cultural norms. The Nduna Bakulak traditional ceremony is an Oematamboli village tradition rich in social and cultural value, featuring various speech forms. Consequently, the utterances used in the ceremony present a compelling subject for study regarding their forms and functions. This study aims to describe the forms and functions of directive and expressive speech acts in the Nduna Bakulak traditional ceremony and to explain their usage within the community's social and cultural context. This research employs a descriptive qualitative approach. The data consist of utterances containing directive and expressive speech acts identified during the execution of the Nduna Bakulak traditional ceremony. Data sources were gathered from utterances spoken by ceremony participants, traditional elders, and community members involved in the event. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and audio-video recording. The collected data were subsequently transcribed, translated, classified, and analyzed based on form, function, and contextual usage. This study applies pragmatic theory to analyze speech acts through the speaker's intent within specific contexts. In speech act theory, directive acts involve the speaker's attempts to get the listener to perform an action, whereas expressive acts serve to express the speaker's psychological state or attitude. Additionally, Dell Hymes' sociopragmatic theory—specifically the SPEAKING model—is utilized to understand the relationship between utterances and their underlying social and cultural contexts. The SPEAKING framework encompasses Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre, offering a lens to examine how the context of a speech event influences the use and interpretation of language. The results reveal a range of directive and expressive speech act forms in the Nduna Bakulak traditional ceremony. The directive speech acts identified include advising, inviting, commanding, requesting, and forbidding. These acts function to guide participant behavior, invite the community to take action, solicit assistance or specific deeds, offer counsel, and ensure the ceremony proceeds in according with customary rules. Meanwhile, the

expressive speech acts found include expressions of gratitude, respect, prayer, hope, and solidarity. These expressive utterances function to convey the speaker's feelings and attitudes—such as gratitude, deference toward participants, aspirations for family life, and a sense of unity and solidarity within the community. Based on the findings, it can be concluded that directive and expressive speech acts in the Nduna Bakulak traditional ceremony serve not merely as communication channels, but also fulfill vital social and cultural functions. The use of these utterances is intrinsically linked to participant relationships, social status, communicative goals, customary norms, and the ceremonial setting. Thus, a pragmatic and sociopragmatic approach demonstrates that the meaning of an utterance cannot be isolated from its socio-cultural context. Furthermore, the speech acts in the Nduna Bakulak ceremony play an essential role in preserving kinship ties, honoring customary values, maintaining order during the ceremony, and ensuring the cultural continuity of the Rote Ndao people.

Keywords: *Sociopragmatics, Directive Speech Acts, Expressive Speech Acts, Nduna Bakulak Traditional Ceremony, Rote Ndao.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan maksud, perasaan, aturan, nilai, dan norma budaya. Upacara adat Nduna Bakulak merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Oematamboli yang memiliki nilai sosial dan budaya serta melibatkan penggunaan bahasa dalam berbagai bentuk tuturan. Oleh karena itu, tuturan yang digunakan dalam upacara tersebut menarik untuk dikaji berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam upacara adat Nduna Bakulak serta menjelaskan penggunaannya berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan ekspresif yang ditemukan dalam pelaksanaan upacara adat *Nduna Bakulak*. Sumber data diperoleh melalui tuturan yang disampaikan oleh peserta upacara, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diterjemahkan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi, serta konteks penggunaannya. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik untuk menganalisis tindak tutur berdasarkan maksud penutur dalam konteks penggunaannya. Dalam kajian tindak tutur, tindak direktif berkaitan dengan usaha penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, sedangkan tindak ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau perasaan penutur. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori sosiopragmatik Dell Hymes melalui model SPEAKING untuk memahami hubungan antara tuturan dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Model SPEAKING

mencakup *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms*, dan *Genre*, sehingga dapat digunakan untuk melihat bagaimana konteks suatu peristiwa tutur memengaruhi penggunaan dan pemaknaan tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif dalam upacara adat Nduna Bakulak. Tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi nasihat, ajakan, perintah, permohonan, dan larangan. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk mengarahkan perilaku peserta upacara, mengajak masyarakat melakukan sesuatu, meminta bantuan atau tindakan tertentu, memberikan nasihat, serta mengatur agar pelaksanaan upacara berlangsung sesuai dengan aturan adat. Sementara itu, tindak tutur ekspresif yang ditemukan meliputi ungkapan syukur, penghormatan, doa, harapan, dan solidaritas. Tuturan ekspresif tersebut berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penutur, seperti rasa syukur, penghormatan kepada pihak yang terlibat dalam upacara, harapan terhadap kehidupan keluarga, serta rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif dan ekspresif dalam upacara adat Nduna Bakulak tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya. Penggunaan tuturan tersebut berkaitan erat dengan hubungan antarpeserta, kedudukan sosial, tujuan komunikasi, norma adat, serta situasi pelaksanaan upacara. Dengan demikian, kajian pragmatik dan sosiopragmatik dapat memberikan pemahaman bahwa makna suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Tindak tutur dalam upacara adat Nduna Bakulak juga berperan dalam menjaga hubungan kekerabatan, menghormati nilai adat, menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan upacara, serta mempertahankan keberlangsungan budaya masyarakat Rote Ndao.

Kata Kunci: Pragmatik, Sosiopragmatik, Tindak Tutur Direktif, Tindak Tutur Ekspresif, Upacara Adat *Nduna Bakulak*, Rote Ndao.

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial serta sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh

anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat.

Cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya disebut pragmatik. Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar berdasarkan konteks situasi tutur. Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (speech act theory). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui ujaran tersebut. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1979), yang mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Di antara berbagai jenis tindak tutur tersebut, tindak tutur direktif dan ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang banyak ditemukan dalam interaksi sosial masyarakat. Penggunaan tindak tutur direktif dan ekspresif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam

berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk dalam upacara adat.

Untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks budaya tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan sosiopragmatik. Menurut Kurniawan (2021), pragmatik menekankan bahwa makna sebuah ucapan tidak hanya ditentukan oleh arti kata secara harfiah, tetapi sangat bergantung pada maksud asli penutur dan situasi sosial saat pembicaraan berlangsung. Pendekatan sosiopragmatik tersebut relevan digunakan untuk mengkaji upacara adat Nduna Bakulak di Desa Oematamboli, Kabupaten Rote Ndao. Nduna Bakulak merupakan ritual adat yang dilaksanakan setelah prosesi pemakaman sebagai bentuk penghormatan kepada pihak To'o, yaitu saudara laki-laki dari garis keturunan ibu. Dalam struktur sosial masyarakat Rote, To'o memiliki kedudukan yang sangat dihormati karena dianggap sebagai sumber asal-usul kehidupan bagi kemenakannya. Oleh sebab itu, komunikasi yang terjadi dalam upacara Nduna Bakulak harus mengikuti norma dan aturan adat yang berlaku.

penelitian mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif dalam upacara adat Nduna Bakulak penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang digunakan dalam upacara adat Nduna Bakulak di Desa Oematamboli Kabupaten Rote Ndao. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam ritual adat serta kontribusinya dalam menjaga hubungan sosial dan melestarikan budaya masyarakat Rote Ndao.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna tuturan dalam konteks upacara adat secara mendalam dan menyeluruh. Menurut Lexy J. Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang

Hasil

bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Data penelitian ini berupa tuturan lisan yang mengandung tindak tutur ekspresif dan direktif yang diucapkan dalam konteks upacara adat. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan masyarakat yang pernah mengikuti upacara adat yang diteliti. Mereka dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam mengenai proses serta makna tuturan yang digunakan dalam upacara tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis	Terjemahan	Tindak tutur	Kode

Faik ia dalen ledokia ten sambu nituk ala bingga ma lalumilak ala tada de hambu lullamlasasi mata ma pinu lamtuda kala	Pada hari ini, ketika pohon palma telah terbelah dan batang bambu telah patah serta rebah, suasana dipenuhi oleh kesedihan dan air mata yang mengalir.	Ekspresif	TTE1
<i>Teo ina ma kaafadi lini lesu hahali lu de mai ma sapu neu namada lu mata ma hali naketu pinu idu</i>	Para saudara, sanak keluarga, dan handai taulan datang membawa sapu tangan untuk menyeka serta menghapus air mata kesedihan	Ekspresif	TTE2
<i>tehu anamak ala ma falu ina lasaneda neu ina bonggik susuen</i>	Jangan pernah melupakan bahwa asal-usul kehidupanmu berasal dari rahim seorang ibu	Direktif	TTD1
<i>Lae oefa koo-kolo neme batuidu mai boema hai masu-masu ela neme aihai mai de mae matak nggela-nggela ma nadek ngalinggali foe la ndia took ma bai de.</i>	Sekalipun engkau hidup dalam kelimpahan, bagaikan mata air yang keluar dari batu cadas ataupun seperti sumber api yang berkobar.	Direktif	TTD2
<i>De faik ia mopo mata makasaoain boema idu matakatetuan tehu ana helu helu halak boema ana lole ela dasi boema ana laoela lesu hahali lu boema sidi sai</i>	Namun, ia berpesan dan beramanat dengan meninggalkan kenangan berupa sehelai sapu tangan dan selebar kain.	Direktif	TTD3
<i>sai nalusen de nalusen no to,o boema nakambbalun no bai fo suek ndia na too ma bai ala dulu na muli ma ala ki ma kona na lao ma ladi boema lope ma tulin</i>	Untuk menyeka air mata serta menutupi tubuh ketika beraktivitas ke mana pun. Agar selalu mengingat dan mengenang jasa serta kasih sayangnya.	Direktif	TTD4
<i>Tetebes ndia oe ana fa kolo-kolo neme batu mai boma hai ana mbila loa-loa neme ai haik mai boema dae de bat oekma</i>	Benarlah bahwa kesuburan, keberhasilan, dan kesuksesan berasal dari tanah yang subur dan air yang melimpah.	Ekspresif	TTE3
<i>ai haikma daeok ndia too no bai de ita ndia bena oe nanosik esa</i>	Sekalipun hanya setetes air dan sejengkal tanah, semuanya memiliki makna yang sangat besar.	Ekspresif	TTE4
<i>de faik ia boso tadale dua boma boso tatetelu te</i>	pada hari ini janganlah kita mendua hati ataupun terpecah belah.	Direktif	TTD5

<i>Te ira ia inak esa bobonggin</i>	Karena kita semua diahirkan dari Rahim yang sama	Ekspresif	TTE5
-------------------------------------	--	-----------	------

Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Upacara Adat Nduna Bakulak

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Nasihat

Pada data TTD1 terdapat tuturan "***Tehu anamak ala na falu ina lasaneda neu inabonggik susuen***" yang diterjemahkan menjadi "**Jangan pernah melupakan bahwa asal-usul kehidupan berasal dari seorang ibu.**" Tuturan tersebut disampaikan sebagai pesan moral kepada mitra tutur agar senantiasa mengingat asal-usul kehidupannya dan menghormati jasa seorang ibu.

b. Bentuk Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung

Pada data TTD2 terdapat tuturan "***Lae oefa koo-kolo neme batuidu mai boema hai masu-masu ela neme aihaik mai...***" yang diterjemahkan menjadi "**Sekalipun engkau hidup dalam kelimpahan, bagaikan mata air yang keluar dari batu cadas ataupun seperti sumber api yang berkobar.**" Tuturan tersebut

disampaikan dalam bentuk perumpamaan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral kepada mitra tutur.

c. Bentuk Tindak Tutur Direktif Amanat

Pada data TTD3 terdapat tuturan "***De faik ia mopo mata makasaaain boema idu matakatetuan tehu ana helu helu halak boema ana lole ela dasi boema ana laoela lesu hahali lu boema sidi sai. Sai nalusen de nalusen no to,o boema nakambbalun no bai fo suek ndia na too ma bai ala dulu na muli ma ala ki ma kona na lao ma ladi boema lope ma tulin.***" yang diterjemahkan menjadi "**Namun, ia berpesan dan beramanat dengan meninggalkan kenangan berupa sehelai sapu tangan dan selembur kain untuk menyeka air mata serta menutupi tubuh ketika beraktivitas ke mana pun. Semua itu diberikan agar keluarga selalu mengingat dan mengenang jasa serta kasih sayangnya.**" Tuturan tersebut

menunjukkan adanya penyampaian pesan yang ditinggalkan kepada keluarga agar terus diingat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.

d. Bentuk Tindak Tutar Direktif Larangan

Pada data **TTD4** terdapat tuturan "***De faik ia boso tadale dua boma boso tatetelu te.***" yang diterjemahkan menjadi "**Pada hari ini janganlah kita mendua hati sataupun terpecah belah.**" Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan yang dapat merusak hubungan kekeluargaan.

2. Fungsi Tindak Tutar Direktif dalam Upacara Adat Nduna Bakulak

a. Fungsi Tindak Tutar Direktif

Pada data **TTD1** terdapat tuturan "***Tehu anamak ala na falu ina lasaneda neu inabonggik susuen.***" yang diterjemahkan menjadi "**Jangan pernah melupakan bahwa asal-usul kehidupan berasal dari seorang ibu.**" Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk memberikan

tuntunan moral kepada mitra tutur agar senantiasa mengingat asal-usul kehidupannya dan menghormati jasa seorang ibu.

b. Fungsi Tindak Tutar Direktif Mengingat

Pada data **TTD2** terdapat tuturan "***Lae oefa koo-kolo neme batuidu mai boema hai masu-masu ela neme aihaik mai...***" yang diterjemahkan menjadi "**Sekalipun engkau hidup dalam kelimpahan, bagaikan mata air yang keluar dari batu cadas ataupun seperti sumber api yang berkobar.**" Tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur untuk menyadarkan mitra tutur agar tetap rendah hati meskipun telah memperoleh keberhasilan dan kehidupan yang berkecukupan.

c. Fungsi Tindak Tutar Direktif Menyampaikan Amanat

Pada data **TTD3** terdapat tuturan "***De faik ia mopo mata makasaoain boema idu matakatetuan tehu ana helu helu halak boema ana lole ela dasi boema ana laoela lesu hahali lu boema sidi sai. Sai nalusen de nalusen no to,o boema nakambbalun no bai fo suek ndia na too ma bai ala dulu na***"

***mulu ma ala ki ma kona na lao
ma ladi boema lope ma tulin."***

yang diterjemahkan menjadi "Namun, ia berpesan dan beramanat dengan meninggalkan kenangan berupa sehelai sapu tangan dan selemba kain untuk menyeka air mata serta menutupi tubuh ketika beraktivitas ke mana pun. Semua itu diberikan agar keluarga selalu mengingat dan mengenang jasa serta kasih sayangnya." Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyampaian pesan kepada keluarga agar senantiasa mengingat dan menjaga nilai-nilai yang ditinggalkan oleh almarhum.

d. Fungsi Tindak Tutur Direktif
Direktif Melarang

Pada data **TTD4** terdapat tuturan "***De faik ia boso tadale dua boma boso tatetelu te."*** yang diterjemahkan menjadi "**Pada hari ini janganlah kita mendua hati ataupun terpecah belah."** Tuturan tersebut menunjukkan adanya upaya penutur untuk mencegah mitra tutur melakukan tindakan yang dapat mengganggu persatuan keluarga.

3. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif
Dalam Upacara Adat Nduna
Bakulak

a. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif
Ungkapan Keseedihan

Pada data **TTE1** terdapat tuturan yang memuat ungkapan "***hambu lullamlasi mata ma pinu lamtuda kala"*** serta "***sambu nituk ala bingga ma lalumilak ala tada."*** Ungkapan "***hambu lullamlasi mata ma pinu lamtuda kala"*** menggambarkan air mata yang terus mengalir sebagai simbol kesedihan yang mendalam atas kepergian almarhum. Sementara itu, ungkapan "***sambu nituk ala bingga ma lalumilak ala tada"*** yang berarti "**pohon palma telah terbelah dan batang bambu telah patah serta rebah"** merupakan ungkapan metaforis yang melambangkan kehilangan sosok yang sangat berarti dalam keluarga.

b. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif
Ungkapan Empati

Pada data **TTE2** terdapat tuturan "***Teo ina ma kaafadi lini lesu hahali lu de mai ma sapu neu namada lu mata ma hali naketu pinu idu."*** yang

diterjemahkan menjadi **"Para saudara, sanak keluarga, dan handai taulan datang membawa sapu tangan untuk menyeka serta menghapus air mata kesedihan."** Tuturan tersebut termasuk bentuk ungkapan empati karena penutur mengungkapkan rasa peduli dan belasungkawa kepada keluarga yang sedang berduka.

c. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Penghargaan

Pada data **TTE3** terdapat tuturan **"Tetebes ndia oe ana fa kolo-kolo neme batu mai boma hai ana mbila loa-loa neme ai haik mai boema dae de bat oekma."** yang diterjemahkan menjadi **"Benarlah bahwa kesuburan, keberhasilan, dan kesuksesan berasal dari tanah yang subur dan air yang melimpah."** Tuturan tersebut termasuk bentuk ungkapan penghargaan karena penutur mengungkapkan penghormatan terhadap sumber kehidupan yang dilambangkan melalui tanah dan air.

Pada data **TTE4** terdapat tuturan **"Ai haikma daeoe ndia too no bai de ita ndia bena oe**

nanosik esa." yang diterjemahkan menjadi **"Sekalipun hanya setetes air dan sejengkal tanah, semuanya memiliki makna yang sangat besar."** Tuturan tersebut menunjukkan adanya ungkapan penghargaan terhadap hal-hal sederhana yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.

d. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Persaudaraan

Pada data **TTE5** terdapat tuturan **"Te ita ia inak esa bobonggin."** yang diterjemahkan menjadi **"Karena kita semua dilahirkan dari rahim yang sama."** Tuturan tersebut menunjukkan adanya ungkapan persaudaraan yang menegaskan hubungan kekeluargaan di antara anggota keluarga.

4. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Upacara Adat Nduna Bakulak

a. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Kesedihan

Pada data **E1** terdapat tuturan yang memuat ungkapan **"hambu lullamlasasi mata ma pinu lamtuda kala"** serta **"sambu nituk ala bingga ma lalumilak ala tada."** Ungkapan **"hambu**

lullamlasi mata ma pinu lamtuda kala" menggambarkan air mata yang terus mengalir sebagai simbol kesedihan yang mendalam atas kepergian almarhum. Sementara itu, ungkapan ***"sambu nituk ala bingga ma lalumilak ala tada"*** yang berarti "pohon palma telah terbelah dan batang bambu telah patah serta rebah" merupakan ungkapan metaforis yang melambangkan kehilangan sosok yang sangat berarti dalam keluarga.

b. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Empati

Pada data **TTE2** terdapat tuturan ***"Teo ina ma kaafadi lini lesu hahali lu de mai ma sapu neu namada lu mata ma hali naketu pinu idu."*** yang diterjemahkan menjadi "Para saudara, sanak keluarga, dan handai taulan datang membawa sapu tangan untuk menyeka serta menghapus air mata kesedihan." Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan empati (mengungkapkan rasa simpati, kepedulian, dan belasungkawa) kepada keluarga yang sedang berduka.

c. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Penghargaan

Pada data **TTE3** terdapat tuturan ***"Tetebes ndia oe ana fa kolo-kolo neme batu mai boma hai ana mbila loa-loa neme ai haik mai boema dae de bat oekma."*** yang diterjemahkan menjadi "Benarlah bahwa kesuburan, keberhasilan, dan kesuksesan berasal dari tanah yang subur dan air yang melimpah." Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan penghargaan (mengungkapkan rasa hormat, penghargaan, dan pengakuan terhadap sumber kehidupan).

Pada data **TTE4** terdapat tuturan ***"Ai haikma daeok ndia too no bai de ita ndia bena oe nanosik esa."*** yang diterjemahkan menjadi "Sekalipun hanya setetes air dan sejengkal tanah, semuanya memiliki makna yang sangat besar." Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan penghargaan (mengungkapkan rasa hormat, penghargaan, dan pengakuan terhadap hal-hal yang bernilai dalam kehidupan).

d. Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Ungkapan Persaudaraan

Pada data TTE5 terdapat tuturan "***Te ita ia inak esa bobonggin.***" yang diterjemahkan menjadi "**Karena kita semua dilahirkan dari rahim yang sama.**"

Tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan persaudaraan (mengungkapkan rasa persatuan, kebersamaan, dan solidaritas) di antara anggota keluarga.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif dalam upacara adat **Nduna Bakulak** di Desa Oematamboli, Kabupaten Rote Ndao, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang digunakan dalam upacara adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, norma adat, dan hubungan sosial antarpeserta upacara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi **nasihat, ajakan, larangan, perintah, dan permintaan**, sedangkan bentuk tindak tutur ekspresif meliputi **ungkapan terima kasih,**

penghormatan, doa, harapan, dan belasungkawa. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan yaitu **memberikan nasihat, mengarahkan tindakan, mengingatkan, dan mengajak masyarakat untuk menaati ketentuan adat**, sedangkan fungsi tindak tutur ekspresif meliputi **mengungkapkan rasa syukur, penghormatan, doa, simpati, serta mempererat hubungan persaudaraan dan solidaritas antarkeluarga maupun masyarakat.** Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam upacara adat *Nduna Bakulak* memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya serta memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesti, W. T. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi pada tradisi Parno di Hamparan Rawang Kerinci. DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). How to Do Things with Words. Oxford: Oxford University Press.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. (2021). *Pragmatik: Konsep dan Kajian Makna dalam Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Bahasa.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Loasana, E. (2025). *Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII J SMP Negeri 5 Kupang*. Universitas Nusa Cendana.
- Meza Putri, V., Botifar, M., & Iskandar, Z. (2024). *Analisis tindak tutur dalam upacara adat Umbung di Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhalima, N., dkk. (2024). *Fungsi tindak tutur ilokusi dalam proses lamaran adat perkawinan suku Bugis di Sulawesi Tengah*. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 12(1), 45–60.
- Pradama, D. (2025). *Analisis nilai estetika tuturan ritual dalam tradisi Kenoto pada masyarakat Sabu*. Universitas Nusa Cendana.
- Sari, M. P., Kasmantoni, K., & Astuti, D. P. J. (2025). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik berejug adat pernikahan pada masyarakat Suku Serawai*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5526–5535.
- Searle, John R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simamora, R., & Ambaritas, S. (2016). *Fungsi tindak tutur ilokusi dalam upacara perkawinan adat na gok Batak Toba*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. (2014). *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.